

**KARYA TULIS ILMIAH**

**GAMBARAN PENGGUNAAN OBAT ANTI TUBERKULOSIS (OAT)  
PADA PASIEN TUBERKULOSIS PARU DI PUSKESMAS GUNUNGSARI  
PERIODE TAHUN 2023**



Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Ahli Madya Farmasi  
Pada Program Studi D3 Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Mataram

**PROGRAM STUDI D3 FARMASI  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADYAH MATARAM  
TAHUN 2023/2024**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**  
**FAKULTAS ILMU KESEHATAN PROGRAM STUDI D3 FARMASI**  
**TAHUN 2024**

**GAMBARAN PENGGUNAAN OBAT ANTI TUBERKULOSIS PADA  
PASIEN PENDERITA TUBERKULOSIS PARU DI PUSKESMAS  
GUNUNGSARI PERIODE TAHUN 2023**

**JINAN ATSIGAH, 2024**

Pembimbing : (I) Nurul Qiyaam, (II) Anna Pradiningsih (III) Baiq Lenysia P.

**ABSTRAK**

Tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis* berbentuk batang (bacillus) yang ditularkan melalui ludah dan dahak yang menyebar melalui udara. Sebagian besar bakteri ini menyerang paru-paru dengan pengobatan yang cukup lama. Tepat dosis dan tepat lama pengobatan merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil pengobatan Tuberkulosis. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran penggunaan Obat Anti Tuberkulosis pada pasien tuberkulosis paru yang berkaitan dengan tepat dosis, tepat lama pengobatan, dan hasil pengobatan di Puskesmas Gunungsari pada tahun 2023 berdasarkan Pedoman Penanggulangan Tuberkulosis dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2020. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah observasional deskriptif yang bersifat retrospektif dimana populasi penelitian yang didapat sebanyak 26 pasien yang merupakan pasien yang terdiagnosa tuberkulosis paru BTA positif dengan penggunaan OAT KDT yang tertera pada *Form Tb 01* dengan rasionalitas penggunaan OAT yaitu tepat dosis sebesar 88,46%, tepat lama pengobatan 92,30% dengan hasil pengobatan pasien yang terdiri dari pasien sembuh 80,76%, pasien dengan pengobatan lengkap 11,54% dan pasien meninggal sebanyak 7,70%.

**Kata kunci :** tuberkulosis paru, Obat Anti Tuberkulosis, Puskesmas Gunungsari

---

\* Mahasiswa Program Studi D3 Farmasi Universitas Muhammadiyah Mataram

\*\* Dosen Universitas Muhammadiyah Mataram

**MUHAMMADIYAH UNIVERSITY MATARAM**

**FACULTY OF HEALTH SCIENCE D3 PHARMACY STUDY PROGRAM**

**YEAR 2024**

**DESCRIPTION OF THE USE OF ANTI-TUBERCULOSIS DRUGS IN  
PATIENTS WITH PULMONARY TUBERCULOSIS AT PUSKESMAS  
GNUNGSARI IN THE PERIOD OF 2023**

**JINAN ATSIGAH, 2024**

**Supervisor: (I) Nurul Qiyaam, (II) Anna Pradiningsih (III) Baiq Lenysia P.**

**ABSTRACT**

*Tuberculosis is an infectious disease caused by the rod-shaped bacteria Mycobacterium tuberculosis, which is transferred by saliva and sputum through airborne particles. Many of these bacteria target the lungs and require prolonged treatment. The appropriate dosage and treatment length are elements that can influence the outcomes of Tuberculosis therapy. This study aimed to elucidate the utilization of Anti-Tuberculosis Drugs in pulmonary tuberculosis patients concerning appropriate dosage, treatment duration, and outcomes at Gunungsari Health Center in 2023, in accordance with the 2020 Tuberculosis Control Guidelines from the Indonesian Ministry of Health. This study employs a retrospective descriptive observational design, involving a cohort of 26 patients diagnosed with BTA positive pulmonary tuberculosis, treated with OAT KDT as documented on Form Tb-01. The rationality of OAT administration is characterized by an appropriate dosage in 88.46% of cases and a suitable treatment duration in 92.30%. Treatment outcomes reveal that 80.76% of patients recovered, 11.54% completed treatment, and 7.70% succumbed.*

**Keywords: pulmonary tuberculosis, Anti-Tuberculosis Drugs, Gunungsari Health Center**

*\* Student of D3 Pharmacy Study Program, Muhammadiyah University of Mataram*

*\*\* Lecturer at Muhammadiyah University of Mataram*

**MENGESAHKAN  
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA  
MATARAM**

**KEPALA  
UPT P3B  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Tuberkulosis paru adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri berbentuk batang, yaitu *Mycobacterium tuberculosis*, yang ditularkan melalui udara lewat percikan ludah dan dahak. Sebagian besar bakteri ini menyerang paru-paru, menyebabkan gangguan pernapasan seperti batuk kronis dan sesak napas (Isniet al., 2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit TB paru mencakup kependudukan dan lingkungan. Faktor kependudukan meliputi jenis kelamin, usia, status gizi, serta kondisi sosial ekonomi. Sementara itu, faktor lingkungan meliputi kepadatan tempat tinggal, kondisi lantai rumah, ventilasi, pencahayaan, dan kelembaban (Umar Fahmi Achmadi, 2005: 282; Kemenkes RI, 2010: 15).

Pada tahun 2021, Tuberkulosis (TBC) menjadi penyakit menular paling mematikan kedua di dunia setelah Covid-19, serta menempati posisi ketiga belas sebagai penyebab utama kematian secara global. WHO melaporkan estimasi jumlah kasus TBC pada tahun 2021 mencapai 10,6 juta secara global, meningkat sekitar 600.000 kasus dibandingkan dengan tahun 2020 yang diperkirakan sebanyak 10 juta kasus. Dari jumlah tersebut, 6,4 juta orang (60,3%) telah dilaporkan dan menjalani pengobatan, sementara 4,2 juta orang (39,7%) belum ditemukan atau terdiagnosis (World Health Organization Global Tuberculosis Report, 2022).

World Health Organization (WHO) merilis laporan tentang tuberkulosis (TBC) secara global pada tahun 2021, termasuk kondisi TBC di Indonesia dalam Global Tuberculosis Report 2022. Dalam laporan tersebut, pandemi Covid-19 disebutkan sebagai salah satu faktor yang menghambat pencapaian, terutama dalam hal penemuan kasus dan diagnosis, serta akses perawatan dan pengobatan TBC. Kemajuan yang telah dicapai pada tahun-tahun sebelumnya melambat bahkan berhenti sejak 2019.

Menurut laporan Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), jumlah kasus TBC pada tahun 2022 meningkat menjadi 42,4%, naik dari 34,49% pada tahun 2021 (peningkatan sebesar 7,9%). Angka keberhasilan pengobatan TBC juga mengalami sedikit peningkatan, dari 91,23% pada tahun 2021 menjadi 91,4% pada tahun 2022. Jumlah kasus TBC di Provinsi NTB mencapai 20.830 kasus, yang merupakan sekitar dua persen dari estimasi kasus TBC di Indonesia tahun 2022, yakni 969.000 kasus. Hal ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah kasus tuberkulosis tertinggi kedua di dunia, setelah India. Ironisnya, sebagian besar penderita berasal dari kalangan penduduk miskin di daerah yang tidak sehat (Dinkes, 2022).

Berdasarkan laporan Satu Data, pada Desember 2022, terdapat 7.461 kasus terduga TBC di Lombok Barat, dengan wilayah Gunungsari mencatat 1.157 kasus. Tahun 2022 menjadi tahun dengan angka tertinggi untuk kasus terduga TBC di Lombok Barat dalam empat tahun terakhir (Dinkes, 2022).

UPT Puskesmas Gunungsari merupakan salah satu dari 20 puskesmas di Kabupaten Lombok Barat yang menyediakan perawatan kesehatan. Wilayah

kerjanya mencakup 5 desa, yaitu Desa Gunungsari, Desa Guntur Macan, Desa Kekait, Desa Dopang, dan Desa Taman Sari, dengan luas wilayah mencapai 30,30 km<sup>2</sup>. Pada tahun 2021, Puskesmas Gunungsari melaporkan 537 kasus TB dan berhasil mendeteksi 74 kasus TB dari seluruh kasus TB, sementara 7 kasus TB anak ditemukan di luar wilayah kerja Puskesmas Gunungsari. Kehadiran banyak kasus TB ini mencerminkan kinerja yang baik, karena program TB tidak hanya fokus pada pengobatan, tetapi juga pada penemuan kasus TB yang diperlukan (UPT Puskesmas Gunungsari, 2022).

Salah satu upaya pencegahan Tuberkulosis adalah melalui vaksinasi BCG (*Bacillus Calmette-Guerin*). Di Indonesia, vaksin ini termasuk dalam vaksinasi wajib yang diberikan sebelum bayi berusia dua bulan. Apabila seseorang sudah terinfeksi Tuberkulosis, pengobatan anti-TB menjadi satu-satunya pilihan yang harus dijalani. Pengobatan ini berlangsung minimal enam hingga sembilan bulan, tergantung pada usia, kondisi kesehatan, respons terhadap pengobatan, serta jenis tuberkulosis yang dialami. Mengonsumsi obat anti-TB bisa menyebabkan efek samping yang tidak nyaman, seperti mual, muntah, hilangnya nafsu makan, dan perubahan warna urin, namun efek samping ini tidak berbahaya (Rsst & Klaten, 2022).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengeluarkan program yang menjadi pedoman bagi tenaga kesehatan di unit pelayanan kesehatan masyarakat (Puskesmas) di seluruh Indonesia. Program ini berfokus pada penemuan dan penyembuhan pasien, dengan tujuan memutus rantai penularan TB sehingga dapat menurunkan angka kejadian tuberkulosis (TB) di masyarakat (Asrul, et al., 2015).

Evaluasi rasionalitas pengobatan tuberkulosis paru harus dilakukan sesuai dengan pedoman nasional penanggulangan tuberkulosis yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan RI. Penggunaan OAT (Obat Anti Tuberkulosis) yang tidak menjamin ketepatan, keamanan, dan efektivitas secara rasional dapat meningkatkan risiko penularan, mempercepat munculnya resistensi, menurunkan angka kesembuhan, serta meningkatkan angka kematian (Prananda, 2014). Meskipun antibiotik memberikan banyak manfaat, penggunaan yang tidak rasional telah berkontribusi terhadap munculnya resistensi (Katzung, 2007).

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Gunungsari Periode Tahun 2023.” Dengan harapan hasil penelitian ini dapat berkontribusi mengeksplorasi aspek penggunaan OAT yang sesuai dengan Pedoman Penanggulangan Nasional Tuberkulosis tahun 2016 dari Kementerian Kesehatan RI.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari judul tersebut, peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada pasien tuberkulosis paru yang berkaitan dengan tepat dosis, tepat lama pengobatan, dan hasil pengobatan di Puskesmas Gunungsari tahun 2023.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari judul tersebut, peneliti dapat menyusun pertanyaan penelitian, yaitu mengenai bagaimana penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada pasien tuberkulosis paru, yang terkait dengan ketepatan dosis, durasi pengobatan, serta hasil pengobatan di Puskesmas Gunungsari pada tahun 2023.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi penderita tuberkulosis paru**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada pasien tuberkulosis paru. Selain itu, penelitian ini akan menyajikan informasi penting terkait pola penggunaan serta evaluasi kesesuaian pemberian OAT pada pasien TB paru.

#### **1.4.2 Bagi peneliti**

Hasil penelitian diharapkan akan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan penelitian dan dapat digunakan sebagai panduan atau referensi bagi peneliti lain

#### **1.4.3 Bagi Puskesmas**

Melalui hasil penelitian ini, informasi yang ditemukan diharapkan dapat menjadi masukan bagi Puskesmas terkait rancangan strategi untuk mencegah, dan menanggulangi kasus TB paru di Puskesmas Gunungsari

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Gambaran penggunaan Obat Anti Tuberkulosis pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Gunungsari tahun 2023 pada bab sebelumnya, dapat disusun kesimpulan dan saran sebagai berikut :

#### **5.1 Kesimpulan**

Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Gunungsari yaitu tepat dosis sebesar 88,46%, tepat lama pengobatan 92,30% serta hasil pengobatan yang terdiri dari pasien sembuh sebanyak 80,76%, pasien pengobatan lengkap sebanyak 11,54% dan pasien meninggal sebanyak 7,70%.

#### **5.2 Saran**

1. Perlu dilakukan penelitian mengenai evaluasi penggunaan Obat Anti Tuberkulosis paru pada sarana yang berbeda.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih dalam tentang monitoring efek samping Obat Anti Tuberkulosis
3. Perlu dilakukan penelitian lebih dalam dengan menyertakan data rekam medis pasien.
4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode penelitian yang lain.